

PENINGKATAN KEMANDIRIAN SISWA TUNARUNGU MELALUI PELATIHAN PEMBUATAN BATIK *ECOPRINT*

Arumita Wulan Sari¹, Tanziyhan Li Ismillah², Siti Nur Mufidah³,
Sri Wiji Indriana⁴, Ayun Multiana⁵, Siti Mahmudah⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Surabaya

sitimahmudah@unesa.ac.id

Abstrak

Mendapat kesempatan yang sama dalam hal pendidikan dan pekerjaan yang layak patut dimiliki oleh penyandang disabilitas. Kemampuan berbeda yang dimiliki penyandang disabilitas seringkali menimbulkan anggapan negatif dari masyarakat. Hal ini menjadikan mereka kurang mendapat kesempatan utamanya dalam mendapat pekerjaan yang layak. Maka dari itu dibutuhkan pelatihan yang mampu memberikan keterampilan agar penyandang disabilitas mendapat kesetaraan kesempatan dalam mendapat pekerjaan yang layak, serta dapat mengembangkan kemandirian penyandang disabilitas yang seringkali dianggap rendah. Kegiatan ini memberikan pelatihan pembuatan batik *ecoprint* pada siswa tunarungu sebagai bekal keterampilan. Pelatihan ini difokuskan untuk mengembangkan aspek kemandirian siswa. Kegiatan dilakukan dengan metode daring dan luring yang tetap mematuhi protokol kesehatan. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam membuat karya batik *ecoprint*. Hal ini ditunjukkan dengan keberhasilan siswa menciptakan karya batik *ecoprint*. Selain itu juga ditujukan untuk mengembangkan kemandirian siswa tunarungu. Peningkatan kemandirian siswa ditunjukkan dengan angket pre-test dan post-test yang diisi oleh orang tua siswa. Pada hasil pre-test siswa terpecah dalam 3 kategori yaitu kurang mandiri, cukup mandiri, dan mandiri. Sedangkan dalam post-test siswa masuk dalam kategori cukup mandiri dan mandiri. Dengan demikian pelatihan batik *ecoprint* dapat menjadi alternatif kegiatan yang mampu memberikan dampak positif pada peningkatan kemandirian siswa.

Kata Kunci: tunarungu, batik *ecoprint*, kemandirian

Abstract

Having equal opportunities in terms of education and decent work should be owned by persons with disabilities. Different abilities possessed by persons with disabilities often led to negative perceptions from society. It made them less likely to get the main opportunity to get a decent job. Therefore, training was needed that is able to provide skills. Thus, people with disabilities got equal opportunities in getting decent jobs, and they could develop the independence of people with disabilities which were often considered low. This activity provided training on making Eco-print batik for deaf students as a skill set. This training was focused on developing aspects of student independence. Activities were carried out using online and offline methods that still followed the health protocols. The purpose of this activity was to develop students' skills in making Eco-print batik works. This was indicated by the success of students in creating Eco-print batik works. In addition, it was also intended to develop the independence of deaf students. The increase in students' independence was shown by pre-test and post-test questionnaires that were filled out by the students' parents. In the results of the pre-test students would be divided into 3 categories. Those were less independent, moderately independent, and independent. Meanwhile, in the post-test, students would be categorized as quite independent and independent. In conclusion, Eco-print batik training can be an alternative activity that can have a positive impact on increasing student independence.

Keywords: deaf, Eco-print batik, independence

PENDAHULUAN

Tuhan menciptakan manusia dengan berbagai kondisi. Perbedaan menjadi suatu kondisi yang tidak dapat dihindari. Hidup berdampingan dalam perbedaan, sudah selayaknya dilakukan sebagai sesama makhluk Tuhan. Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental

dan/sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan (UU 8/2016 tentang Penyandang Disabilitas). Masih adanya anggapan negatif tentang penyandang disabilitas menjadi bentuk belum terciptanya harmonisasi kehidupan dalam perbedaan. Tak jarang penyandang disabilitas mendapat perlakuan diskriminatif. Dalam beberapa kasus penyandang disabilitas juga dianggap

kurang mandiri dan bergantung pada orang lain. Hal ini diperkuat dengan data Sakernas pada tahun 2017, terdapat 414.222 penyandang disabilitas dari angkatan kerja yang belum mendapat pekerjaan (sirusa.bps.go.id.).

Hal yang sama terjadi pada disabilitas tunarungu. Tunarungu adalah salah satu kelompok disabilitas yang memiliki hambatan dalam fungsi pendengarannya. Menurut Andreas Dwidjosumarto (dalam Sutjihati Somantri, 1996: 74) mengatakan bahwa: seseorang memiliki hambatan dalam menangkap suara, dalam artian tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dikelompokkan menjadi tuli (deaf) dan kurang dengar (hard of hearing). Tuli adalah kondisi dimana indera pendengaran seseorang mengalami kerusakan dalam kondisi yang berat, sehingga tidak lagi mampu menangkap suara kecuali hanya sedikit. Lain kondisi dengan kurang dengar, seseorang yang dimasukkan pada kelompok disabilitas kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tidak terlalu berat. Seseorang dengan kondisi kurang dengar masih mampu menangkap suara, baik dengan maupun tanpa alat bantu dengar (hearing aids).

Penderita tunarungu di Jawa Timur sebesar 72.283 orang (jatim.bps.go.id). Angka ini tentu harus diupayakan agar memiliki kesempatan yang sama dalam hal mendapat pengakuan di mata masyarakat. Salah satu upayanya yaitu melalui pendidikan. Pemerintah telah menyediakan pendidikan khusus untuk penyandang disabilitas yaitu melalui sekolah luar biasa maupun sekolah inklusi. Berdasarkan hasil wawancara dengan SMALB B Karya Mulia sebagai salah satu penyedia layanan pendidikan bagi siswa tunarungu, didapati bahwa pihak sekolah belum memiliki sebuah program yang fokus dan berkesinambungan terkait peningkatan kemandirian siswa untuk mampu berkarya atau berkreasi secara terarah sesuai bakat dan minat.

Untuk dapat memberikan kegiatan yang mampu meningkatkan kemandirian siswa tunarungu, perlu kita ketahui terlebih dahulu karakteristik tunarungu. Hal ini dimaksudkan agar dapat merumuskan kegiatan yang tepat dan efektif. Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1996: 35-39) mengungkapkan karakteristik ketunarunguan dalam segi : intelegensi, bahasa dan bicara, emosi, dan sosial. Dari segi intelegensi

seorang tunarungu tidak memiliki perbedaan dengan orang pada umumnya. Mereka memiliki intelegensi dari rendah, rata-rata, dan tinggi. Umumnya mereka memiliki intelegensi normal dan rata-rata. Dalam hal prestasi umumnya mereka memiliki prestasi akademik yang lebih rendah dari orang pada umumnya. Hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan informasi yang mereka dapatkan. Ilmu pelajaran yang diviralkan seringkali sulit mereka pahami, namun mereka akan cepat menerima ilmu yang bersumber dari penglihatan ataupun motorik. Dari segi bahasa dan bicara seorang tunarungu berbeda dari orang normal karena kemampuan ini berhubungan erat dengan kemampuan mendengar. Seorang tunarungu perlu bimbingan khusus untuk mampu memahami sebuah bahasa dan untuk mampu berbicara. Karena keterbatasan mereka dalam mendengar, merekapun sulit mengucapkan dengan jelas apa yang mereka dengar. Dari segi emosi dan sosial seorang tunarungu memiliki egosentris yang tinggi, kemudian mereka memiliki ketakutan berlebih pada lingkungan yang lebih luas. Mereka juga memiliki ketergantungan terhadap orang lain. Ketika seorang tunarungu mengerjakan sesuatu mereka cenderung tekun dalam mengerjakan, karena perhatian mereka sukar untuk dialihkan. Dan umumnya mereka memiliki sifat polos, sederhana, dan tanpa banyak masalah.

Batik *ecoprint* bukanlah metode baru dalam dunia perindustrian batik. Metode ini telah dikenalkan oleh India Flint. Sekalipun bukan hal baru, metode ini kian terus diminati karena proses pembuatannya yang alami menggunakan bahan alam, serta motif yang dihasilkan begitu unik. Sesuai namanya *eco* berarti alam dan *print* berarti mencetak. *Ecoprint* merupakan metode pembuatan batik dengan mencetak warna dan bentuk dari bahan alam pada kain. Bahan alam yang dapat dicetak merupakan bagian dari tumbuhan yaitu daun, bunga, batang. *Ecoprint* merupakan bagian dari *eco fashion* yaitu usaha untuk menciptakan produk fashion yang ramah lingkungan. (Saptutyningsih, dkk, 2019).

Dalam proses pembuatannya yang mudah, pembuatan batik *ecoprint* akan menjadi kegiatan yang cocok dilakukan oleh siswa tunarungu. Hal ini sesuai dengan karakteristik mereka yang baik pada kegiatan yang membutuhkan kemampuan motorik. Siswa tunarungu tidak memiliki hambatan

dalam perkembangan kemampuan motoriknya.

Dalam prosesnya pembuatan batik *ecoprint* diharapkan mampu mengembangkan aspek kemandirian siswa. Siswoyo (Alfiah, 2013:15) mendefinisikan kemandirian sebagai suatu karakteristik individu yang mengaktualisasikan dirinya, menjadi dirinya seoptimal mungkin, dan ketergantungan pada tingkat yang relatif kecil. Aspek kemandirian yang menjadi acuan untuk dikembangkan dalam kegiatan ini adalah aspek kemandirian menurut Masrun (dalam Yessica, 2008) yaitu bebas, inisiatif, gigih, percaya diri dan pengendalian diri.

Artikel ini disusun untuk mendeskripsikan pelatihan pembuatan batik *ecoprint* di SMALB B Karya Mulia, serta mendeskripsikan peningkatan kemandirian siswa tunarungu melalui kegiatan pembuatan batik *ecoprint*.

METODE

Metode kegiatan ini adalah pemberian pelatihan yang mencakup ilmu pengetahuan serta keterampilan membuat batik *ecoprint*. Pelatihan mengajarkan dua teknik dasar. Metode yang digunakan dalam pelatihan yaitu metode ceramah dan praktek. Adapun pengumpulan data mengenai tingkat kemandirian siswa diperoleh melalui angket yang diberikan kepada orang tua siswa pada saat sebelum dan sesudah pelatihan. Data kemudian dianalisis dengan rumus persentase. Adapun fokus kegiatan yaitu memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam membuat batik *ecoprint*. Selain itu juga untuk mengetahui peningkatan kemandirian siswa setelah mengikuti pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kegiatan ini terdapat 3 tahapan :

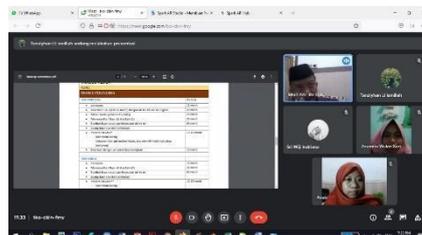
1. Tahap Persiapan

Dilakukan oleh tim PKM yaitu 1 dosen dan 5 mahasiswa. Kegiatan ini dilakukan selama kurang lebih 1 bulan. Kegiatan ini dilakukan secara daring dan luring. Kegiatan daring dilakukan untuk kegiatan yang bersifat diskusi. Kegiatan daring dilakukan melalui berbagai media diantaranya whatsapp, zoom meeting, dan google meeting. Sedangkan kegiatan luring dilakukan pada kegiatan yang mengharuskan tim maupun pihak sekolah untuk bertemu seperti kegiatan survey,

percobaan dan pembelian alat dan bahan. Dalam tahap ini tim menyusun silabus pelatihan yang terdiri dari kegiatan pelatihan awal, pelatihan tatap muka dan kegiatan mandiri. Dalam tahap ini tim juga melakukan percobaan pembuatan batik *ecoprint* dengan teknik steaming dan teknik pounding, hal ini dilakukan untuk menemukan cara terbaik dan dapat memberikan pelatihan yang maksimal. Selain itu dalam tahap ini tim juga berkomunikasi dengan pihak mitra yaitu SMALB B Karya Mulia terkait teknis pelaksanaan, survey tempat dan pembentukan grup peserta pelatihan. Dan kegiatan terakhir yaitu menyiapkan peralatan dan bahan pelatihan



Gambar 1. Survey Lokasi



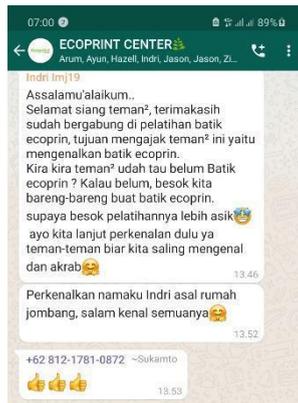
Gambar 2. Koordinasi tim dengan pihak sekolah dan dosen pembimbing

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap Pelaksanaan terdiri dari 3 kegiatan, yaitu :

a. tahap pelatihan awal

kegiatan ini dilakukan secara daring melalui media *whatsapp* grup. Kegiatan ini ditujukan untuk membangun keakraban dengan perkenalan. Selanjutnya peserta pelatihan diberikan pemahaman terkait maksud dan tujuan kegiatan pelatihan . kemudian peserta pelatihan diberikan gambaran awal tentang pelatihan yang akan dilaksanakan. Peserta diberikan buku panduan dan video tutorial pembuatan batik *ecoprint*. Kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab dan pengarahan untuk kegiatan pelatihan.



Gambar 3. Pelatihan Awal

b. Tahap Pelatihan

Kegiatan ini dilakukan secara luring. Kegiatan bertempat di sekolah dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Sebelum siswa memasuki ruangan siswa diminta mencuci tangan, kemudian mengisi presensi sekaligus dicek kelengkapan protokol kesehatannya. Kegiatan dilakukan dengan penyampaian materi menggunakan metode ceramah dan praktek. Kegiatan penyampaian materi dilakukan di ruang bahasa, dilanjutkan dengan kegiatan praktek yang dilakukan di depan ruang seni budaya. Dalam pelatihan ini diajarkan pembuatan batik *ecoprint* dengan 2 teknik yaitu teknik *steaming* dan teknik *pounding*. Dalam kegiatan ini siswa membuat 3 karya individu yang dalam pengerjaannya juga menuntut kerja sama antar siswa.



Gambar 4. Pelatihan Pembuatan Batik Ecoprint

c. kegiatan mandiri

kegiatan ini merupakan kegiatan lanjutan dari pelatihan yang telah dilakukan. Kegiatan ini dilakukan secara daring dengan pendampingan

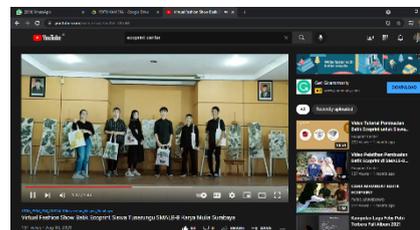
tim melalui media *whatsapp* grup. Dalam kegiatan ini siswa melakukan kegiatan pewarnaan, pengunguncan warna dan *finishing* karya batik *ecoprint*.



Gambar 4. Finishing Karya

3. Tahap pameran

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengapresiasi karya siswa dan menunjukkan potensi berkarya siswa tunarungu. Kegiatan pameran dilakukan secara daring melalui media *youtube* dan *instagram*.



Gambar 5. Pameran Karya

4. Hasil

Pada pelatihan ini siswa menghasilkan 3 karya yaitu, 2 karya hiasan dinding dengan teknik *steaming* dan *pounding* dan 1 karya *tote bag* kombinasi batik *ecoprint* teknik *pounding*. Selain itu dari pelaksanaan pelatihan diberikan juga angket yang diberikan kepada orang tua siswa. Angket diberikan sebelum dan sesudah pelatihan, diisi oleh orang tua sebagai orang yang dapat mengamati aspek kemandirian siswa sebelum dan sesudah pelatihan. Berikut adalah deskripsi peningkatan kemandirian siswa melalui pelatihan batik *ecoprint*.

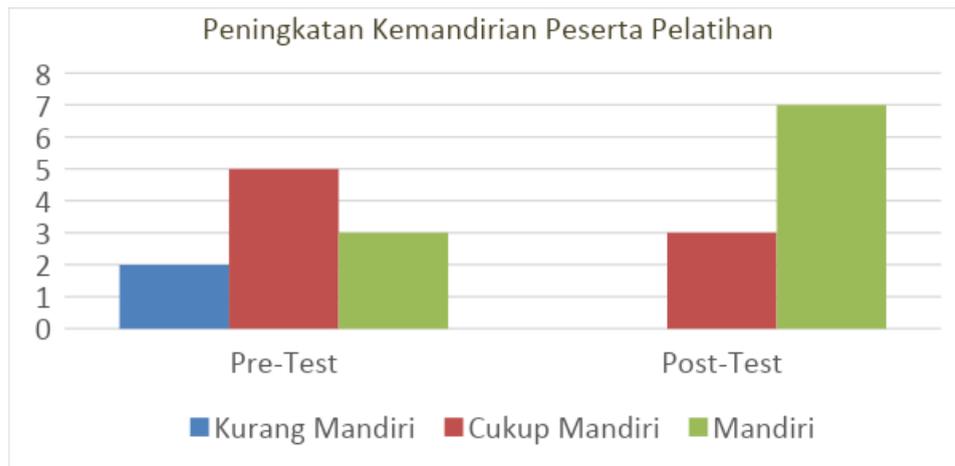


Diagram 1. Peningkatan kemandirian siswa SMALB B Karya Mulia

Dari diagram yang disajikan menunjukkan pada pre-test terdapat 2 siswa pada kategori kurang mandiri, kemudian 5 siswa masuk dalam kategori cukup mandiri dan 3 siswa dalam kategori mandiri. Setelah dilakukan pelatihan dan disebar kembali angket post-test didapatkan hasil bahwa 3 siswa masuk kategori cukup mandiri dan 7 siswa dalam kategori mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan batik *ecoprint* memberikan dampak positif yaitu pada peningkatan kemandirian siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Metode *hybrid* dalam pelatihan yaitu daring dan luring adalah metode yang tepat dalam pelatihan di masa pandemi. Penggunaan media whatsapp juga tepat karena siswa dapat memahami informasi dengan baik.

Bentuk kegiatan pelatihan berupa praktek dan kegiatan mandiri mampu menjadi sarana siswa dalam mengembangkan kemandiriannya. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan kemandirian yang ditunjukkan dari hasil *pre-test* dan *post test* siswa.

Pelatihan pembuatan batik *ecoprint* mampu memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan bagi siswa. Semula siswa tidak mengetahui apa itu *ecoprint*, setelah siswa melakukan pelatihan mereka menjadi mengetahui apa itu *ecoprint*, produk produk yang bisa dihasilkan dan siswa menjadi terampil membuat produk *ecoprint*. Hal ini dibuktikan dengan berhasilnya siswa menciptakan karya batik *ecoprint*.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas perlu disarankan.

- Perlu dibentuk tim *ecoprint* sebagai tim yang akan memastikan kegiatan pelatihan dapat terus diberikan pada siswa lain. Siswa yang telah diberikan bekal pengetahuan dan keterampilan dapat menyebarkan ilmu tersebut pada siswa yang lain, didampingi oleh guru.
- Kegiatan pelatihan dapat diperluas dan dikolaborasikan dengan mata pelajaran kewirausahaan. Produk yang dihasilkan selama pelatihan dapat dijadikan produk jual yang menjadi produk unggulan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Saptutydingsih, E & Titis Kusuma Wardani, D. (2019). Pemanfaatan Bahan Alami Untuk Pengembangan Produk *Ecoprint* Di Dukuh IV Cerme, Panjatan, Kabupaten Kulonprogo. *Jurnal. Jurnal Warta LPM*, Vol. 22, No.1.
- Permanarian, Somad dan Tati Hernawati. (1996). *Orthopedagogik* Tunarungu. Jakarta. Ditjen Dikti.
- Krypton, A. (2019). Peningkatan Kemandirian Remaja Berkebutuhan Khusus Melalui Pelatihan Cetak Sablon. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 1-10.
- Alfiah, Lilik. 2013. Pelatihan Life Skill Menjahit Dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Kesetaraan Paket C Di PKBM AL-HIKMAH Sukodono Sidoarjo.



Artikel Jurnal, Surabaya : Universitas Negeri Surabaya
Sumantri, Sutjihati. (1996). Psikologi Anak Luar Biasa, Jakarta: Depdikbud.

Yessica, Loretta Intan. (2008). Fenomena Kemandirian pada Anak Tunggal. skripsi dipublikasikan. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata